P-ISSN: 2442-6520
https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/

DAKWAH DI MEDIA SOSIAL

Preaching on SOCIAL MEDIA

الدعوة على وسائل التواصل الاجتماعي

Arwani Amin Supar
Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi

Abstrak
Dakwah Islam memiliki aspek-aspek yang baku dan aspek-aspek yang dinamis. Tujuan dakwah dan manhajnya bersifat baku, sedangkan sarananya bersifat dinamis dan berkembang sesuai tuntutan zaman, yang salah satunya adalah Media Sosial. Makalah ini membahas pentingnya optimalisasi sarana (Media Sosial) ini untuk kepentingan dakwah, sebagaimana membahas pula tentang Rambu-rambu Syar'i yang wajib diindahkan para da'i dalam mengoptimalkannya.

Kata Kunci: Dakwah, Islam, Batasan, Syar'i, Media, Sosial.

Abstract
Islamic da'wah has standard aspects and dynamic aspects. The purpose of da'wah and its manhaj are standard, while the means are dynamic and develop according to the demands of the times, one of which is Social Media. This paper discusses the importance of optimizing these (Social Media) facilities for the benefit of da'wah, as well as discussing the Shari'a Signs that preachers must heed in optimizing them.

Keywords: *Da'wah, Islam, Boundaries, Syar'i, Media, Social.*

الملخص
للدعوة الإسلامية جوانب معيارية وجوانب ديناميكية. الغرض من الدعوة ومنهاجها معيار ، والوسيلة ديناميكية ومتطورة وفق مقتضيات العصر ، ومنها وسائل التواصل الاجتماعي. تناقش هذه الورقة أهمية تحسين هذه المرافق (وسائل التواصل الاجتماعي) لصالح الدعوة ، وكذلك مناقشة الإشارات الشرعية التي يجب على الدعاة مراعاتها في تحسينها.

الكلمات المفتاحية: الدعوة ، الإسلام ، الحدود ، السريعية ، الإعلام ، التواصل الاجتماعي.

Pendahuluan

Gambaran Tegaknya suatu nilai tak terlepas dari perjuangan orang-orang yang meyakininya. Islam, betapapun ia benar dan wahyu dari Allah, tidaklah kemudian tegak dengan sendirinya. Ia tegak - setelah pertolongan Allah - karena diimani, dipraktekkan, didakwahkan dan diperjuangkan.

Dakwah yang dilakukan nabi Muhammad saw selama masa 23 tahun, yaitu sejak berumur 40 tahun hingga wafat pada umur 63 tahun, merupakan dakwah yang terprogram dan terencana. Dengan demikian, kesuksesan gemilang dalam mengubah masyarakat jahiliyah

menjadi masyarakat Islam adalah kesuksesan terencana dengan tahapan-tahapan dan sarana-sarana yang bisa dipelajari dan ditiru.

Tentu, setiap era memiliki karakteristik tersendiri. Era Makkah pra hijrah memiliki karakteristik yang berbeda dengan Era Madinah pasca hijrah. Dakwah pada Era Makkah lebih menitik beratkan pada aspek akidah, berupa Tauhidullah (mengesakan Allah), Risalah (Kerasulan nabi Muhammad saw) dan hari akhirat yang dibarengi dengan pembentukan akhlak mulia. Sedangkan dakwah pada Era Madinah, disamping mengokohkan apa yang telah dibangun pada era sebelumnya, adalah mewujudkan tata nilai dan tata hukum Islam dalam kehidupan masyarakat,

Perbedaan titik tekan, perbedaan masa dan tantangan menuntut adanya perbedaan dalam sarana yang digunakan. pada Era Makkah, umat Islam dilarang mengangkat senjata menghadapi penindasan dari pihak kaum kafir Makkah. Baru setelah berhijrah ke Madinah, dizinkanlah mengangkat senjata untuk membela diri dari penindasan dan menghalau kezaliman, sehingga terjadilah perang Badar, perang Uhud dan lainnya. Intinya, argumen dihadapi dengan argument, system dihadapi dengan system, dan kekuatan diimbangi dengan kekuatan. Begitlah cara nabi saw mendakwahkan Islam.

Di era kontemporer dewasa ini, peradaban manusia menyaksikan revolusi informasi yang sedemikian rupa dahsyat. Setiap orang, melalui media sosial, bisa mengakses dan mengirimkan konten apa saja melalui media soaial yang ada. Hal mana pada masa sebelumnya hanya menjadi monopoli institusi atau lembaga tertentu saja yang memiliki kewenangan dan sarana yang memadai.

Masalah yang kemudian muncul adalah bahwa derasnya arus informasi dengan berbagai konten yang ada, baik yang positif maupun negatif, yang haq maupun yang batil, memiliki peluang yang sama untuk mempengaruhi masyarakat. Dari sini muncul pertanyaan, bagaimana dakwah Islam menyikapi perkembangan ini? Adakah dalil dari al-Qur'an untuk memanfaatkan media sosial yang ada sebagai sarana dakwah? Dan bagaimana cara berdakwah melalui media sosial?. Makalah ini berusaha untuk menjawabnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian harus menguraikan metode yang digunakan dalam menangani masalah termasuk metode analisis. Ini harus berisi rincian yang cukup memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kelayakan metode serta keandalan dan validitas temuan. Sehingga dalam sub bab ini tidak hanya berisi pengertian atau definisi dari istilah-istilah dalam metode penelitian saja. (Times New Roman, 12 pt)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Dakwah dan Media Sosial

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang dakwah di media sosial, adalah penting untuk diperjelas terlebih dahulu pengertian dakwah dan penegrtian media sosial, karena berdasarkan pengertian itulah pembahasan akan dibangun. Persepsi terhadap sesuatu itu mutlak diperlukan sebelum memberikan hukum padanya. Kesalahan dalam mempersepsi sesuatu akan berdampak pada kesalahan dalam menentukan hukum padanya.

1. Dakwah

Menurut bahasa, kata dakwah berasal dari fi'il madhi (دَعَا) yang memiliki arti: *mengajak, menyeru, memanggil, mengundang, menganjurkan dan berdo'a*[1]. Berdasarkan arti bahasa ini, maka setiap ajakan atau seruan disebut dakwah, terlepas apakah ajakan tersebut menuju kebaikan atau menuju keburukan.

[1] Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah, t.tp., Dar ad-Da'wah, *Al-Mu'jam al-Wasith*, juz 1, hal.286.

Contoh penggunaan kata dakwah dalam al-Qur'an dengan arti seruan kepada kebaikan, seperti: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan…"* (Ali Imran/3: 104). Sedangkan contoh penggunaannya dengan arti ajakan kepada keburukan, seperti: *"Sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala"* (Fathir/34: 6).

Untuk membedakan antara ajakan menuju kebaikan dengan ajakan menuju keburukan, maka kata "dakwah" ditambah dengan kata "Islamiyyah" (bersifat Islam) sehingga menjadi "Dakwah Islamiyyah" untuk menunjukkan bahwa ajakan yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam. Pada perkembangannya, ketika disebut kata "dakwah", maka yang dimaksudkan adalah dakwah Islam, walaupun tidak dibubuhi embel-embel "Islamiyah".

Arti dakwah secara terminologi (istilah), sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni adalah:

تَبْلِيْغُ الْإِسْلَامِ لِلنَّاسِ، وَتَعْلِيْمُهُ إِيَّاهُمْ، وَتَطْبِيْقُهُ فِيْ وَاقِعِ الْحَيَاةِ[2]

"Menyampaikan Islam kepada umat manusia, mengajarkannya kepada mereka, dan menerapkannya dalam realitas kehidupan".

Definisi ini menggambarkan tentang aktifitas dakwah sebagai proses yang bertahap dan berkelanjutan, bermula dari penyampaian informasi tentang agama Islam secara umum, berlanjut dengan pengajaran tentang ibadah, syari'ah dan akhlaknya, dan meningkat dengan penerapannya dalam parkatek kehidupan. Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang Islam. Karenanya, maka Raulullah saw menganjurkan setiap individu dari umatnya untuk mengambil bagian dalam mendakwahkan Islam. Masing-masing sesuai tingkatan dan kemampuannya. Beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً[3]

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat" (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr).

Benar bahwa berdakwah harus dilandasi ilmu, karena berdakwah tanpa ilmu bisa menyesatkan. Tapi ini bukan alasan untuk berpangku tangan dengan alasan tidak memiliki cukup ilmu dan keahlian. Rasulullah saw menekankan agar setiap orang menyampaikan apa yang ia tahu ilmunya, walaupun satu ayat. Setidaknya seorang muslim mengetahui dua kalimat syahadat dan bacaan basmalah, maka sampaikanlah apa yang diketahuinya itu kepada orang lain. Orang yang sudah bisa menunaikan shalat, hendaknya ia pun berdakwah kepada orang lain dengan apa yang ia bisa itu.

Nabi saw secara implisit memerintahkan agar seorang muslim berfokus pada apa yang ia bisa lakukan, bukan berfokus pada apa yang ia tidak bisa lakukan. Statemen *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat"* menunjukkan makna ini. Kalau orang berfikir tentang apa yang ia bisa, maka ia telah membuka ruang tindakan untuk dilakukannya. Berbeda dengan orang yang hanya memikirkan apa yang ia tidak bisa, yang berarti telah membuat *dinding ketidak-mungkinan* sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu, maka ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa.

Disamping itu, Nabi saw juga memberikan kabar gembira kepada siapa saja yang mau menyampaikan apa yang didengarnya dari nabi, walaupun sedikit. Beliau bersabda:

---

[2]Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilmi ad-Da'wah,* Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet.3, 1415 H / 1995 M, hal.17.

[3] Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* t.tp., Dar Thauq an-Najah, cet.1, 1422 H, nomor hadits 3461.

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ[4]

"Allah menjadikan seseorang berseri-seri. Yaitu orang yang mendengar sesuatu dari kami, lalu menyampaikannya sebagaimana ia dengar. Banyak orang yang menerima penyampaian yang lebih faham dibanding orang yang mendengar langsung" (HR. Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud).

Hadits ini menerangkan salah satu dari keutamaan dakwah, bahwa orang yang menyampaiakan sesuatu dari apa yang diajarkan oleh Nabi, maka Allah jadikan wajahnya beseri-seri, sebagai tanda kebahagiaannya. Sebagiannya diberikan kepadanya di dunia dan seutuhnya diberikan di akhirat. Keutamaan lainnya, bahwa banyak orang yang ketika menerima penyampaian, mereka lebih mampu memahami dibanding orang yang menyampaiakan. Karenanya, seorang muslim pantang meremehkan sesederhana apapun ilmu yang diketahuinya untuk disampaikan atau didakwahkan kepada orang lain.

2. Media Sosial

Secara bahasa, kata media berarti alat atau sarana[5], sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat[6]. Dengan demikian, media sosial adalah sarana yang berkaitan dan digunakan oleh masyarakat. Pengertian ini masih bersifat umum. Pada perkembangannya, kata media sosial menjadi suatu istilah yang memiliki pengertian khusus, dan pengertian itulah yang dimaksud dalam setiap penggunaannya dewasa ini. Sebagai ilustrasi, shalat secara bahasa berarti do'a. sedangkan secara istilah bearti perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ketika ada orang bertanya: "Apakah engkau sudah menunaikan shalat zhuhur?", maka yang dimaksud adalah shalat dalam pengertian sitilah, bukan shalat dalam pengertian bahasa.

Secara istilah, media sosial[7]didefinisikan sebagai *"Teknologi digital seperti web dan sarana komunikasi online lainnya yang digunakan oleh kelompok besar orang untuk berbagai informasi dan mengembangkan kontak sosial dan professional"*[8]. Juga didefinisikan sebagai: *"Bentuk komunikasi elektronik (seperti situs web untuk jejaring sosial dan microblogging) tempat pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, gagasan, pesan pribadi, dan konten lainnya (seperti video)"*[9].

Dari kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Perangkat elektronik dengan teknologi digitalnya seperti komputer, lap top, Ipad dan hand phone.
b. Jaringan internet / online.
c. Aplikasi seperti Face Book, Twitter, Instagram, Telegram, Whats App dan You Tube.
d. Mudah digunakan dan diakses oleh masyarakat pada umumnya.
e. Konten yang dikomunikasiakan adalah seperti status, pesan, berita, video, siaran langsung dan sebagainya.

Media sosial yang memiliki fitur komunikasi dua arah, dimana orang lain bisa berinteraksi secara langsung dan menanggapi, disebut pula dengan istilah *jejaring sosial*[10]. Walaupun begitu, sering juga istilah jejaring sosial dan media sosial dimaknai sama. Berbeda dengan media massa konvensional seperti surat kabar dan majalah, media sosial di era

---

[4] Muhammd Ibn Isa Ibn Saurah Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir / Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Arab al-Islami, 1998, nomor hadits 2657.

[5] https://kbbi.web.id/media diakses pada 24 Maret 2018 pada pukul 22.02 WIB

[6] https://kbbi.web.id/sosialdiakses pada 24 Maret 2018 pada pukul 22.07 WIB

[7] Dalam bahasa Inggris *social media*, dan dalam bahasa Arab *Wasail al-I'lam al-Ijtima'iyyah.* Dalam percakapan sehari-hari, sering digunakan istilah Sosmed (Sosial Media).

[8] http://www.dictionary.com/browse/social-mediadiakses pada 13-03-2018 Pukul 15.32 WIB

[9] https://www.merriam-webster.com/dictionary/social%20mediadiakses pada 13-03-2018 Pukul 15.39 WIB

[10] Dalam bahasa Inggris *Social Network*, Dan dalam bahasa Arab *Asy-Syabakah al-Ijtima'iyyah* atau *Wasail at-Tawashul al-Ijtima'iy.*

kontemporer ini lebih cepat dalam memberikan respon terhadap suatu peristiwa, fitur yang tersdia lebih beragam, bisa langsung tanpa harus melalui gatekeeper, dan bisa dimainkan melalui perangkat hand phone mungil yang mobile. Intinya, media sosial lebih simple, cepat, multifungsi, dan praktis.

FaceBook, misalnya, pengguna dapat membuat profil pribadi, menambahkan teman, saling berkirim pesan, membuat atau bergabung ke group dengan berbagai pilihan latar belakang atau ketertarikan seperti teman sekolah, teman kuliah, teman kerja, kesamaan hobi dan lainnya. Face book mudah digunakan untuk berbagi tulisan, gambar, video dan link ke alamat suatu website. Juga menyediakan dasilitas untuk membuat halaman, postcard, survey dan masih ada lagi lainnya.

B. Prinsip-prinsip Dakwah dalam al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim telah memberikan prinsip-prinsip dasar dalam dakwah Islam sebagai berikut:.

1. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dalam dakwah adalah Allah swt. Dengan prinsip ini, seorang muslim melakukan dakwah dengan ikhlas, karena ia menjadikan Allah sebagai tujuannya. Dengan prinsip ini pula, orang yang didakwahi akan memberikan loyalitasnya kepada Allah, bukan kepada figur da'i dan mengenyampingkan Allah.

Allah swt berfirman:

قُلْ هذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku mengajak (kamu) kepada Allah…" (Yusuf/12: 109).

Syekh Daruzah Muhammad Azzat dalam kitab at-Tafsir al-Hadits[11] menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan Nabi saw agar memproklamirkan tujuan dari tugas yang diembannya, yaitu mengajak umat manusia kepada Allah tanpa menyektukan sesuatu apapun kepadaNya, dengan ajakan yang jelas dan gamblang.[12] Menjadikan Allah sebagai tujuan dalam dakwah, pengorbanan dan semua amal shalih. Allah sebagai tujuan dakwah, oleh syekh Hasan al-Banna diungkapkan dalam motto *"Allahu Ghayatuna"/ "Allah tujuan kami".*[13]

2. Objek Dakwah

Al-Qur'an menjadikan seluruh umat manusia sebagai objek dakwah, apapun ras dan kebangsaannya, dan dimanapun mereka berada. Suatu objek yang sangat luas dan besar sekaligus, dan membutuhkan multi sumber daya untuk bisa mengcovernya. Ini didasarkan pada firman Allah swt:

"*Dan tidaklah Kami (Allah) mengutusmu (Muhammad) melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".* (Saba'/34: 28).

Ibnu 'Athiyyah menjelaskan ayat ini dengan ungkapan: *"Ini pemberitahuan dari Allah swt bahwa sesunggunya Ia mengutus Muhammad saw kepada seluruh alam. Dan kata 'Kaffah' menghimpun keseluruhan manusia"*[14]

Para nabi sebeulm nabi Muhammad saw diutus untuk kaumnya saja, seperti nabi Syu'aib untuk kaum Madyan, nabi Hud untuk kaum 'Ad, nabi Shalih untuk kaum Tsamud,

---

[11] Tafsir ini disusun sesuai dengan urutan asbab-an-Nuzulnya.

[12] Lihat: Daruzah Muhammad Azzat, *at-Tafsir al-Hadits,* Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al'Arabiyyah, 1383 H, juz 4, hal.30.

[13] Muhammad Abdullah al-Khathib dan Muhammad Abd al-Halim Hamid, *Nazharat Fi Risalah at-Ta'alin,* t.tp., Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah, tt, hal.163.

[14] Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Ghalib ibn 'Athiyyah (w542 H), *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al'Aziz / Tafsir Ibn 'Athiyyah,* Beirut: Dar al-Kutub al
'Ilmiyyah, cet.1, 1422 H,juz 4, hal. 420.

nabi Musa dan Isa untuk Bani Israil. Sedangkan nabi Muhammad diutus utnuk seluruh umat manusia. Di dalam hadits disebutkan:

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً[15]

"Nabi terdahulu diutus untuk kaumnya seara khusus, dan aku diutus untuk manusia secara umum"(HR. Bukhari dari Jabir bin Abdillah)

Objek dakwah yang mencakup seluruh umat manusia tidak menafikan perlunya skala prioritas. Yaitu dimulai dari diri sendiri, keluarga, karib kerabat, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

3. Materi Dakwah

Materi yang diserukan dalam dakwah adalah ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan akidah, syari'ah mapun akhlak. Akidah menjadi prioritas utama sebelum materi lainnya, karena ketaatan kepada hukum-hukum syari'ah merupakan buah dari keimanan yang terhujam dalam hati.

Prioritas pada aspek akidah ini bisa dibaca dengan jelas pada ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada fase Makkiyyah yang menitik beratkan pada tiga hal. Yaitu mentauhidkan Allah dalam ibadah, penegasan kerasulan nabi Muhammad saw, dan hari akhir. Barulah pada fase Makkiyyah, ayat-ayat tentang hukum syari'ah diturunkan oleh Allah swt.[16]

Aisyah ra mengatakan:*"Sesungguhnya yang mula pertama turun adalah surat mufasshal yang menyebutkan surga dan neraka, hingga ketika orang-orang telah lekat dengan Islam, maka turunlah soal halal dan haram. Sekiranya sesuatu yang pertama kali turun adalah 'Jangamlah kalian minum khamr', niscaya mereka mengatakan 'Kami selamanya tidak meninggalkan khamr'. Dan kalau turun 'Janganlah kalian bezina', niscaya mereka berkata 'Kami selamanya tidak meninggalkan zina' ".*[17](HR. Bukhari dari Yusuf bin Mahik).

4. Target Dakwah

Dakwah menghajatkan adanya target yang jelas sehingga berbagai aktifitas dakwah yang dilakukan bisa terarah dalam rangka mewujudkannya. Aktifitas dakwah yang tidak memiliki target yang jelas dan terukur akan kehilangan arah dan efektifitasnya.

Target bisa bersifat kwantitatif atau kwalitatif. Target kwantitatif seperti terlaksananya shalat berjamaah lima waktu di suatu masjid yang diikuti oleh 80% kaum muslimin yang tinggal di komplek dimana masjid berada. Dan target kwalitatif seperti terlaksananya shalat berjamaah secara khusyu' dan nikmat.

Dakwah perlu menargetkan terbentuknya umat yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku kehidupannya, sehingga mampu menyelamatkan peradaban yang telah diwariskan oleh sejarah panjang perjalanan kemanusian lintas generasi, dan agama Islam secara jelas tersampaiakn kepada seluruh manusia yang menghuni planet bumi ini sesuai peruntukan Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau bagaimana dakwah itu dilaksanakan. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmahdan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik…" (Surat an-Nahl/16: 125)

---

[15] Shahih al-Bukhari, no hadits 335.

[16] Ini tidak menafikan adanya sebagian hukum syari'ah seperti shalat lima waktu yang diwajibkan pada tahun 10 setelah kenabian dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj.

[17] Shahih al-Bukhari, no hadits 4993.

Hikmah, pelajaran yang baik merupakan metode dakwah yang lebih didahulukan, dan seorang da'i tidak perlu menggunakan cara berdebat kecuali dalam kondisi tertentu yang mengharuskannya. Dan kalau harus berdebat, hendaknya tidak menggunakan cara yang baik (hasan), apalagi yang buruk,melainkan dengan cara yang lebih baik baik (ahsan).

Termasuk hikmah adalah memperhatikan tuntutan situasi, berbicara sesuai tingkat pengetahuan objek dakwah, memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pelajaran atau nasehat dan melakukannya dengan kelembutan.[18] Hikmah itu melakukan sesuatu yang tepat dengan cara yang tepat dan pada saat yang tepat. Ini membutuhkan keluasan ilmu dan kematangan dalam pengalaman.

6. Sarana Dakwah

Sarana dakwah adalah apa saja yang diperlukan dalam rangka untuk kelangsungan, kelancaran dan kesuksesan dakwah. Sarana yang digunakan dalam dakwah adalah yang dibolehkan oleh syariat Islam, bukan sesuatu yang dilarang atau diharamkan. Pentingnya sarana dalam rangka menunaikan suatu kewajiaban, oleh para ulama dituangkan dalam ungkapan:

ما لا يَتِمُّ الواجِبُ إلاَّ بِه فَهو واجِبٌ[19]

*"Sesuatu, yang tanpa dengannya, suatu kewajiban tidak bisa terlaksana, maka sesuatu itu menjadi wajib".*Dengan demikian, nilai suatu sarana dalam dakwah memiliki hukum yang sama dengan hukum dakwah.

7. Pelaku Dakwah

Pelaku dakwah disebut *da'i*. Sering juga ditambah dengan ta' marbuthah di belakangnya untuk menunjukkan mubalaghah sehingga menjadi *da'iyah*, yang berarti orang yang banyak mencurahkan perhatiannya pada dakwah dan menjadikannya sebagai agenda utama dalam kehidupannya. Secara umum, setiap muslim adalah pelaku dakwah, karena dakwah merupakan tugas yang diemban nabi Muhammad saw dan orang yang mengikutinya[20]. Karena setiap muslim adalah pengikut nabi, maka dipundaknya dipikulkan tugas mendakwahkan Islam sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Itulah makna sabda nabi saw: "*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat"* (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr)[21].

Sedangkan dalam pengertian khusus, da'i atau da'iyah adalah orang yang menyampaikan Islam kepada umat yang menjadi objek dakwah, mengajarkannya kepada mereka dan membimbing mereka untuk menerapkannya dalam realitas kehidupan mereka.

Allah swt berfirman:*"Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, Dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi".* (Surat al-Ahzab/33: 45-46).

Sebutan da'i bagi nabi Muhammad saw ditegaskan di dalam ayat ini, dan itu menjadi tugas utama yang diberikan Allah swt kepadanya sebagai utusannya. Sebagai da'i, beliau telah mengemban dan menunaikan dakwah secara sempurna, hal mana menjadi suri tauladan bagi para da'i sepanjang masa.

Para da'i berkewajiban membekali diri dengan pemahaman Islam secara utuh, benar dan jelas; menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, dan bercermin pada cara dakwah nabi saw dengan mengkaji sejarah hidup dan perjuangannya, serta pengalaman-pengalaman dari para da'i terdahulu.

---

[18] Lihat: Abd al-karim Yunus al-Khathib (w 1390 H), *at-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an,* Kaero: Dar al-Fikr, tt., juz 7, hal. 398.

[19] Abu Abdillah Badr ad-Din Muhammad az-Zarkasyi (w 794), *Tasynif al-Masami' bijam'i al-Jawami' li Taj ad-Din as-Subkiy*, t.tp., Maktabah Qurthubah, cet. 1, 1418 H /1998 M, juz 3, hal. 22.

[20] Baca surat Yusuf/12: 108.

[21] Shahih al-Bukhari, nomor hadits 3461.

C. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

1. Optimalisasi Sarana

Al-Qur'an banyak mengisahkan para rasul dalam mendakwahi kaumnya, dan bagaimana mereka menggunakan sumber daya yang ada secara optimal untuk berdakwah, baik berupa tenaga, pikiran, waktu, harta serta sarana pendukungnya.

Sebagai contoh, bagaimana nabi Nuh as mengajak kaumnya dalam berbagai kesempatan waktu, siang dalam dan malam. Juga dengan berbagai macam pendekatan, bak secara rahasia maupun secara terang-terangan. Allah swt berfirman:

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang, Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran), Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. Kemudian Sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan, Kemudian Sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam" (Surat Nuh/ 71: 5-9).

Nabi Sulaiman as menggunakan surat sebagai sarana untuk menyampaikan dakwah kepada Ratu Saba', dan menugasi burung Hud-hud untuk mengantarkannya. Sulaiman berkata kepadanya:

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan" Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (Surat an-Naml/27: 28-31).

Kemudian nabi Sulaiman menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masanya yang memberi pesan kepada Ratu Saba' tentang capaian di bidang pembangunan fisik materi yang lebih maju.

Dikatakan kepadanya (Ratu Saba'): "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". (Surat an-Naml/27: 44)

Dakwah membutuhkan sarana yang sebanding dengan tantangan yang dihadapi, dan idealnya mengunggulinya. Nabi Muhammad saw menghadapi lisan dengan lisan, argumentasi dengan argumentasi, system dengan system, dan setelah berhijrah ke Madinah, menghadapi kekuatan ekonomi dengan kekuatan ekonomi dan menghadapi kekuatan pasukan dengan kekuatan pasukan pula.

Beliau mendatangi orang perorang dan mengajaknya berislam. Juga menyiapkan hidangan lalu mengundang karib kerabatnya untuk menyampaikan seruan dakwah kepada mereka, mendatangi kabilah-kabilah yang berdatangan ke Makkah di musim haji, meluaskan jangkauan dakwah ke Thaif, mendayagunakan Hassan bin Tsabit sebagai penyair untuk menjawab syair-syair hujatan, mengirim para da'i ke berbagai wilayah, dan berkirim surat dakwah kepada para raja dan pemimpin yang bisa dijangkau transportasi waktu itu, termasuk surat kepada kaisar Romawi dan Raja Kisra Persia, dua kekuatan super power waktu itu yang saling berebut wilayah jajahan untuk meluaskan kekuasaannya.

Data-data di atas menunjukkan pentingnya pendayagunaan sarana untuk kesuksesan dakwah, dan salah satunya adalah media sosial agar setiap segmen masyarakat bisa disapa

sesuai dengan nalar, intelektual, budaya, bahasa dan sarana komunikasi yang menjadi bagian dari kehidupannya.

2. Rambu-rambu Dakwah di Media Sosial

Media sosial itu ibarat pisau bermata dua yang bisa digunakan untuk kebaikan dan bisa juga digunakan untuk keburukan. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah berarti mendayagunakannya untuk tujuan kebaikan. Untuk menghindari atau setidaknya mengeliminir timbulnya keburukan yang tidak diharapkan, maka diperlukan rambu-rambu, secara garis besar sebagai berikut:

a. Konten yang Benar

Tidak semua konten yang tampaknya baik itu benar, maka dari itu perlu dirujuk kepada sumber yang valid. Ketika menyebutkan hadits, umpamanya, hendaknya disertai sumber dari mana hadits itu diambil, seperti shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibn Majah, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, sunan an-Nasa'i, Musnad Ahmad, Muwattha' Imam Malik, Sunan ad-Darimi, Mustadrak al-Hakim dan kumpulan hadits lainnya. Yang demikian itu untuk menghindari adanya orang yang mengada-ada hadits atas nama rasulullah saw, padahal beliau tidak mengatakannya.

Allah swt berfirman:

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"* (Surat al-Isra'/32: 36).

Menjelaskan ayat ini, syaikh as-Sa'diy mengatakan:

"Janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak ilmu tentangnya, melainkan carilah kepastian tentang kebenaran pada setiap apa yang engkau katakana dan perbuat"[22]

Di dalam memahami ayat atau hadits, juga perlu merujuk kepada para ulama yang kompeten di bidangnya untuk menghindari pengambilan pengertian atau kesimpulan yang menyimpang.

b. Bahasa yang Baik dan Jelas

Tentang bahasa yang baik, Allah swt berfirman:

"Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka" (Surat al-Isra'/17: 53).

Penjelasan tentang ayat ini sebagaimana disebutkan ar-Razi adalah:

"Katakanlah wahai Muhamma kepada hamba0hamba-Ku, jika kalian hendak mengemkakan argumentasi kepada para penentang, maka sebutkanlah dalil-dalil dengan cara yang lebih baik, yaitu penyebutan argumentasi tanpa disetai caci maki"[23]

Dan tentang bahasa yang jelas, Allah swt berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna"…" (Surat al-Baqarah/2: 104)

Kata *Ra'ina* berarti: sudilah kiranya engkau memperhatikan kami. Para sahabat mengucapkan kata-kata ini kepada rasulullah saw. Mengetahui hal ini, maka orang-orang Yahudi mengatakankannya pula kepada rasulullah saw akan tetapi dengan arti dan motivasi yang berbeda. Mereka mengucapkan Ru'unah yang berarti caci maki, tapi terdengar seolah-olah berkata Ra'ina. Kemudian Allah turunkan ayat ini yang memerintahkan orang-orang

[22]Abd ar-Rahman Nashir as-Sa'diy (w 1376), *Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*,t.tp., ar-Risalah, cet.1, 1420 H / 2000 M, hal. 457.

[23] Abu Abdillah Muhammad ibn Umar Fakhr ad-Din ar-Razi (w 606 H), *Mafatih al-Ghaib / at-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, cet. 3, 1420 H, Juz 20, hal. 355.

beriman untuk menukar kata Ra'ina dengan kata Unzhurna yang artinya serupa, tapi tidak bisa diplesetkan untuk hal yang negatif.[24]

c. Amanah Ilmiyah

Diantara bentuk amanah ilmiyah adalah menisbatkan ungkapan atau pendapat kepada orang yang mengatakannya, akurat dalam menyebutkan data, dan tidak asal membagikan apa saja yang diterima. Karena, informasi-informasi yang diterima seseorang itu ada yang benar da nada yang dusta. Kalau ia membagikan semua informasi yang diterimanya, maka ia telah terlibat dalam membagikan kedustaan.

Rasulullah saw bersabda:

"Cukuplah kedustaan orang yang menceritakan semua yang ia dengar"[25](HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Bahkan Allah swt telah memperingatkan orang-orang beriman agar berhati-hati mensikapi berita yang dilansir oleh orang-orang fasik, dan memerintahkan mereka agar memeriksa kebenarnnya terlebih dahulu agar tidak mengambil kesimpulan yang salah sehingga merugikan atau membahayakan pihak tertentu yang tidak bersalah. FirmanNya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Surat al-Hujurat/49: 6). Yakni periksalah untuk mengetahui benar atau dustanya.[26]

d. Sesuai Muqtadha al-Hal

Konten yang benar tidak secara otomatis tepat umtuk sembarang keadaan dan situasi. Karenanya, perlu diperhatikan aspek keselarasan konten yang benar tersebut dengan tuntutan keadaan atau Muqtadha al-Hal. Ingat mati itu dianjurkan, akan tetapi menyampaikan pentingnya mengingat mati kepada kedua mempelai yang sedang menyelenggarakan resepsi pernikahan itu tidaklah tepat.

Pernah Rasulllah saw mendatangi Ali dan Fathimah di waktu malam, lalu bertanya: "Tidakkah kalian berdua menunaikan shalat (malam)?". Ali menjawab: "Wahai rasul Allah, jiwa kami ada di tangan Allah, kalau Ia hendak membangunkan kami, maka kami pun bangun". Atas jawaban Ali tersebut, Rasul tidak menimpali. Kemudian pulang sambil menepukkan tangan ke paha dan membaca ayat:

وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

"dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah". -Surat al-Kahf/18: 54- (HR. Bukhari dari Ali bin Abi Thalib)[27].

Perkataan Ali benar bahwa jiwa itu berada dalam kekuasaan Allah, dan benar pula bahwa Allah membangunkan siapa yang dikehendakiNya. Akan tetapi menempatkan perkataan tersebut sebagai jawaban atas pertanyaan nabi "Tidakkah kalian berdua menunaikan shalat malam?" itu tidak tepat karena tidak sesuai dengan muqtadha al-Hal. Bahkan jawaban tersebut dapat dikategorikan sebagai satu bentuk sikap membantah, maka rasulullah membacakan ayat tentang sifat manusia yang banyak membantah.

e. Bermanfaat

---

[24] Lihat: Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidiy (w 468 H), *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Damaskus - Beirut: Dar al-Qalam - ad-Dar asy-Syamiyyah, cet. 1., 1415, juz 1, hal. 123.

[25] Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'ats as-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud,* t.tp., Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, cet. 1, 1430 H / 2009 M, no hadits 4992.

[26] Lihat: Jalal ad-din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli (w 864 H) dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman ibn Abu Bakr as-Suyuthi (w 911 H), *Tafsir al-Jalalain*, Kaero: Dar al-Hadits, cet. 1, tt. juz 1, hal. 685

[27] Lihat: Shahih al-Bukhari, no hadits 1127.

Diantara rambu yang perlu mendapat perhatian dalam berdakwah di media sosial adalah berorientasi memberikan manfaat sehingga berdampak pada amal shalih, penyucian jiwa dan perbaikan akhlak. Rasulullah saw bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ[28]

"Diantara tanda baiknya keislaman seseorang ialah ia meninggalkan apa yang tidak berguna baginya". (HR. Ahmad dari Ali bin Abi Thalib).

f. Menguatkan Ukhuwah

Ukhuwah merupakan nikmat besar dari Allah swt. Allah swt berfirman:

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

"maka dengan nikmatNya, kalian menjadi orang-orang yang bersaudara" (Surat Ali Imran/3: 103), dan ukhuwah merupakan kekuatan dan barometer iman. Kuatnya ukhuwah menandakan kuatnya iman, dan lemahnya ukhuwah menandakan lemahnya iman. Allah swt berfirman: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara"* (Surat al-Hujurat/49: 10).

Konten dakwah haruslah berorientasi menyatukan umat dan mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, bukan membuat umat yang bersaudara menjadi berseteru, dan yang bersatu menjadi berceri berai, karena persatuan itu saudara kembar iman, sedangkan perpecahan saudara kembar kekufuran.

g. Menghindari Penyakit Lisan / Ungkapan

Penyakit-penyakit yang sering menimpa lisan adalah ghibah (menggunjing), dan mengolok-olok atau merendahkan. Islam menghormati dan menjaga privasi setiap orang. Karenanya, walaupun ia tidak sedang berada di hadapan, tetaplah harga dirinya dihorati sehigga diharamkan menggunjingnya. Begitu kejinya ghibah, hingga al-Qur'an menyebutnya sebagai memakan jasad si mayat yang tidak bernyawa lagi. Allah swt berfirman:
"dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya"(Surat al-Hujurat/49: 12).

Rasulullah saw mendefinisikan ghibah dengan sabdanya:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ[29]

"Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia tidak sukai" (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Tentang larangan merendahkan orang lain, Allah swt berfirman:*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka"* (Surat al-Hujurat/49: 11

Kesimpulan

Dakwah merupakan tugas mulia yang berada di pundak setiap muslim tanpa kecuali, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Al-qur'an telah menjelaskan berbagai sarana dan metode dakwah yang diterapkan oleh para rasulnya, termasuk menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai zamannya, seperti yang dilakukan oleh nabi

[28] Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal asy-Syaibaniy (w 241 H), *Musnad Ahmad*, t.tp., Muassasah ar-Risalah, cet.1, 1421 H / 2001 M, no hadits 1737.Komentar syekh Syu'aib Arnauth: Hadits ini Hasan dengan syawahidnya.

[29] Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy an-Naisaburiy (w 261), *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, tt. No hadits 2589.

Sulaiman dalam mendakwahi Ratu dan kaum Saba', dan seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw dalam mendakwahi para pemimpin negara adidaya di masa beliau.

Media sosial merupakan capaian teknologi kontemporer yang kalau tidak digunakan untuk hal-hal yang positif, maka akan digunakan untuk hal-hal yang negatif. Karenanya, dakwah Islam perlu mendayagunakannya secara optimal dengan sentuhan para ahli di bidangnya di bawah bimbingan para ulama, dan pelibatan umat secara massif.

Sejumlah rambu-rambu perlu diindahkan agar tujuan yang baik tidak terkotori oleh konten, sikap dan perilaku yang kontra pruduktif dengan tujuan mulia dakwah. Dengan begitu, layaklah umat berharap bahwa informasi tentang agama dan ajaran Islam bisa tersampaikan kepada sebagian besar umat manusia, dan untuk selanjutnya kepada keseluruhan umat manusia yang menghuni planet bumi ini. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Athiyyah, Abu Muhammad Abd al-Haq ibn Ghalib ibn (w542 H), al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al'Aziz / Tafsir Ibn 'Athiyyah, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet.1, 1422 H

Azzat, Daruzah Muhammad, at-Tafsir al-Hadits, Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al'Arabiyyah, 1383 H

Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, al-Madkhal ila 'Ilmi ad-Da'wah, Beirut: Muassasah ar-Risalah, cet.3, 1415 H / 1995 M

Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah, Shahih al-Bukhari, t.tp., Dar Thauq an-Najah, cet.1, 1422 H

Hamid, Muhammad Abdullah al-Khathib dan Muhammad Abd al-Halim, Nazharat Fi Risalah at-Ta'alin, t.tp., Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah, tt

Khathib, Abd al-karim Yunus (w 1390 H), at-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an, Kaero: Dar al-Fikr, tt.

Naisaburiy, Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairiy (w 261), Shahih Muslim, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiy, tt. No hadits 2589.

Qahirah, Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi, t.tp., Dar ad-Da'wah, Al-Mu'jam al-Wasith

Razi, Abu Abdillah Muhammad ibn Umar Fakhr ad-Din (w 606 H), Mafatih al-Ghaib / at-Tafsir al-Kabir, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, cet. 3, 1420 H

Sa'diy, Abd ar-Rahman Nashir (w 1376), Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan,t.tp., ar-Risalah, cet.1, 1420 H / 2000 M

Syaibaniy, Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (w 241
H), Musnad Ahmad, t.tp., Muassasah ar-Risalah, cet.1, 1421 H / 2001 M

Sijistaniy, Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'ats, Sunan Abi Dawud, t.tp., Dar ar-Risalah al-'Alamiyyah, cet. 1, 1430 H / 2009 M

Suyuthi, Jalal ad-din Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli (w 864 H) dan Jalal ad-Din Abd ar-Rahman ibn Abu Bakr (w 911 H), Tafsir al-Jalalain, Kaero: Dar al-Hadits, cet. 1, tt

Tirmidzi, Muhammd Ibn Isa Ibn Saurah Abu Isa, al-Jami' al-Kabir / Sunan at-Tirmidzi, Beirut: Dar al-Arab al-Islami, 1998

Wahidiy, Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad (w 468 H), al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz, Damaskus - Beirut: Dar al-Qalam - ad-Dar asy-Syamiyyah, cet. 1., 1415

Zarkasyi, Abu Abdillah Badr ad-Din Muhammad (w 794), Tasynif al-Masami' bijam'i al-Jawami' li Taj ad-Din as-Subkiy, t.tp., Maktabah Qurthubah, cet. 1, 1418 H /1998 M

https://kbbi.web.id/media diakses pada 24 Maret 2018 pada pukul 22.02 WIB

https://kbbi.web.id/sosial diakses pada 24 Maret 2018 pada pukul 22.07 WIB

https://www.facebook.com/help/?ref=pf . diakses pada 06 April 2018 pada pukul 22.09 WIB.
https://help.twitter.com/id diakses pada 06 April 2018 pada pukul 22.00 WIB.
https:/help.instagram.com/. diakses pada 06 April 2018 pukul 21.57 WIB
https://www.whatsapp.com/features/ diakses pada 06 April 2018 pukul 21.50 WIB.
http://ilmuonline.net/kelebihan-dan-kekurangan-whatsapp/. diakses pada 06 April 2018 pukul 21.55 WIB.
https://www.merriam-webster.com/dictionary/social%20media.diakses pada 24-03-2018 Pukul 15.39 WIB
http://www.dictionary.com/browse/social-media. Diakses pada 24/03/2018 pukul 15.20 WIBidayah, 2008.